

POTENSI NON-DEBT TAX SHIELD DALAM MEMITIGASI PRAKTIK MANAJEMEN LABA

FRANSISKA FENNY LILIANI SINURAT
NICKEN DESTRIANA*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440, Indonesia
fransiskafenny18@gmail.com, ndestriana@stietrisakti.ac.id

Received: August 26, 2024; Revised: August 30, 2024; Accepted: August 30, 2024

Abstract: *This study investigates the practice of earnings management, a topic of significant interest due to its reflection of managerial behavior in financial reporting. Earnings management involves manipulating reported earnings to present a desired financial picture. This research aims to uncover empirical evidence regarding the impact of non-debt tax shield, profitability, firm size, leverage, growth, and board of directors on earnings management within consumer cyclical and non-cyclical companies. The study focuses on consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. Using a judgment sampling method with four criteria, 151 companies were selected. Multiple regression analysis was employed to test the hypotheses. The findings indicate that non-debt tax shield and company size negatively influence earnings management, while profitability and growth positively influence it. However, leverage and board of directors show no significant impact on earnings management.*

Keywords: *Earnings Management, Growth, Non-debt Tax Shield, Profitability.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik manajemen laba, sebuah topik yang menarik karena mencerminkan perilaku manajer dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba melibatkan manipulasi laba yang dilaporkan untuk menyajikan gambaran keuangan yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bukti empiris terkait pengaruh *non-debt tax shield*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, dan dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan siklus konsumen dan non-siklus. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan siklus konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Dengan menggunakan metode *judgment sampling* dengan empat kriteria, terpilih 151 perusahaan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non-debt tax shield* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif manajemen laba sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan berpengaruh positif. Namun, *leverage* dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Pertumbuhan, *Non-debt Tax Shield*, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji karena mencerminkan perilaku manajer dalam menyajikan laporan keuangan. Praktik manajemen laba dilakukan dengan cara mengatur laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut [Benedicta dan Mulyana \(2022\)](#) untuk melihat baik atau kurang baik performa perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Namun, biasanya perhatian utama lebih fokus pada informasi mengenai laba karena dengan melihat perubahan laba yang terjadi pengguna informasi bisa mengevaluasi kualitas performa perusahaan tersebut. Dalam upaya menciptakan laporan keuangan yang menghasilkan laba, perusahaan dapat mengambil langkah positif dengan menerapkan prinsip akuntansi secara konsisten dan menyusun laporan keuangan yang strategis ([Riskita 2022](#)).

Para peneliti akuntansi tertarik dengan manajemen laba dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan karakter manajer keuangan, kendala informasi keuangan merupakan salah satu masalah dalam manajemen laba. Sebaiknya tujuan laporan keuangan untuk mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi di dalam suatu perusahaan yang akan digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk menggunakan keputusan berlandaskan pada data laporan keuangan ([Karim et al. 2020](#)).

Manajemen laba merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, karena tata kelola perusahaan belum memberikan perlindungan dan kontrol hukum yang baik dalam membatasi tindak manajer perusahaan ([Emudainohwo 2021](#)). Bagi setiap perusahaan tentunya ingin menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang dikelola dan dijalankan oleh manajer perusahaan sering kali di pakai untuk kepentingan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia mengajukan piutang dalam jangka waktu 15

tahun dan melaporkan laba bersih Rp 3,48 triliun terkait kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Namun, laporan keuangan ini dianggap tidak sesuai dengan PSAK, dengan selisih US\$180 juta (Rp 2,53 triliun) yang seharusnya dicatat sebagai kerugian, namun hanya dilaporkan sebagai keuntungan Rp 72,5 miliar. Kasus ini diketahui oleh PPPK Kemenkeu dan ditindaklanjuti oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pengawasan Keuangan (BPK). Terdapat kontroversi antara komisaris Dony Oskaria dan Chairul Tanjung terkait hal ini. Pada Juni 2019, OJK memberikan sanksi, Garuda harus memperbaiki laporan 2018, direksi didenda Rp 100 juta, dan pembekuan selama 1 tahun ([Utami dan Kartikasari 2021](#)).

Dari kasus tersebut PT. Garuda Indonesia melakukan praktik manajemen laba yang menggunakan teknik mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan memenuhi tujuan tertentu. Metode akuntansi yang biasa digunakan untuk menerapkan praktik ini adalah dengan menunda pengakuan pendapatan hingga periode berikutnya, yang menciptakan kesan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan yang konsisten dari periode ke periode.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan *non*-keuangan. Hasil dari penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas ([Harahap 2021](#)) ([Prawida dan Sutrisno 2021](#)) ([Millenia dan Tjhai 2021](#)), *non-debt tax shield* ([Emudainohwo 2021](#)), ukuran perusahaan ([Advastuti dan Khafid 2022](#)) ([Wimelda dan Chandra 2018](#)) ([Nguyen et al. 2021](#)), *leverage* ([Tartono et al. 2021](#)) ([Harahap 2021](#)) ([Benedicta dan Mulyana 2022](#)), pertumbuhan ([Anggreani dan Arfianti 2024](#)) ([Wulandari dan Suganda 2021](#)) ([Potharla 2021](#)) dan dewan direksi ([Agustine dan Jonathan 2023](#)) ([Nguyen et al. \(2021\)](#)) terhadap manajemen laba. Menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya. Hal ini mendorong peneliti untuk

mengungkap kembali praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan memahami dampaknya terhadap transparansi dalam laporan keuangan yang dapat memberikan wawasan lebih baik tentang praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan, namun fokus pada peran *non-debt tax shield* masih terbatas. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini, yaitu dengan mengkaji secara spesifik pengaruh *non-debt tax shield* terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan di Indonesia. *Non-debt tax shield* mengacu pada pengurangan beban pajak perusahaan yang tidak berasal dari penggunaan utang, seperti depresiasi dan amortisasi. *Non-debt tax shield* memberikan manfaat pajak bagi perusahaan tanpa harus menggunakan utang. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk meneliti pengaruh *non-debt tax shield* terhadap manajemen laba karena menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Semakin besar *non-debt tax shield* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kesempatan bagi manajemen untuk memanfaatkannya dalam mengelola laba yang dilaporkan ([Emudainohwo 2021](#)).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari [Emudainohwo \(2021\)](#) yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong praktik manajemen laba, dengan menitikberatkan pada peran *non-debt tax shield*. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan akademisi, dalam memahami dan mengantisipasi praktik manajemen laba di Indonesia.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan berhubungan pada suatu kontrak (agen) dan (*principal*) masing-masing pihak memiliki kewajiban yang berbeda yaitu, agen dapat mengelola kepercayaan para pemegang saham, sedangkan *principal* dapat menyediakan sumber daya dan fasilitas dalam menjalankan bisnisnya. Agen dan *principal* memiliki kontrol dan kepemilikan yang menjadi suatu masalah bagi dalam manajemen laba ([Harahap 2021](#)).

Dalam manajemen laba, teori agensi umumnya diakibatkan oleh kelalaian dan kesalahan dari entitas pengelola keuangan baik secara langsung atau tidak langsung yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, pihak *principal* dapat mengendalikan kegiatan manajemen dalam pengambilan keputusan pada perusahaan ([Jensen dan Meckling 1976](#)).

Menurut [Arifin dan Destriana \(2016\)](#) perselisihan yang timbul antara agen dan *principal* karena dalam pengelolaan tidak dilakukan oleh pemilik melainkan dikelola oleh manajemen yang memiliki akses terhadap informasi. Perselisihan terjadi disebabkan arus kas yang berlebihan, hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan, karena pemegang saham dan investasi lainnya memiliki tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang tinggi ([Chandra dan Djashan 2019](#)).

Indikator akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dimanipulasi oleh manajemen dengan berbagai cara. Agen dapat berperilaku tidak sesuai dengan peraturan perusahaan dan mengutamakan kesejahteraan dirinya sendiri. Dengan memanipulasi laba agen mendapatkan keuntungan yang didapatkan dari perusahaan ([Pradipta 2019](#)).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya dari pemimpin bisnis untuk mempengaruhi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Intervensi dan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen digunakan sebagai dasar penilaian kinerja bagi beberapa pihak ([Sulistyanto 2018, 6](#)).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba di periode mendatang dengan melaporkan sejumlah besar kerugian di periode saat ini. Strategi ini mengakui biaya periode mendatang sebagai kerugian periode sekarang. Model kedua adalah meminimalkan pendapatan. Tindakan ini diambil oleh manajemen untuk menghilangkan tekanan pada biaya politik atau insentif keuangan. Model berikutnya adalah memaksimalkan pendapatan, hal ini dilakukan untuk menerima bonus yang lebih besar atau untuk tujuan penyelesaian hutang, modelnya adalah perataan laba. Rencana ini diterapkan sedemikian rupa sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih stabil dan mengurangi kemungkinan fluktuasi laba yang berlebihan karena investor akan lebih khawatir. Perusahaan dengan pergerakan pendapatan yang stabil ([Tartono et al. 2021](#)).

Non-debt Tax Shield

Non-debt tax shield mengacu pada keuntungan pajak yang di dapat pada perusahaan selain dari penggunaan utang perusahaan. *Non-debt tax shield* dihasilkan dari pengurangan sebelum pajak seperti penyusutan, amortisasi, kerugian kredit, kredit pajak investasi, dan kerugian yang dibawa ke periode berikutnya. Manajer cenderung memilih menggunakan *non-debt tax shield* dari pada mengelola utang dan laba, karena manajer memiliki insentif untuk menunda atau bahkan menghindari pembiayaan secara permanen. Selain itu, tidak ada kendala kontraktual yang

menghalangi untuk melakukan hal tersebut ([Clemente et al. 2018](#)). *Non-debt tax shield* yang tinggi dapat meningkatkan peluang dan insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena dapat menurunkan beban pajak perusahaan secara legal maupun melalui praktik manipulasi ([Emudainohwo 2021](#)).

H₁: *Non-debt Tax Shield* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai perkiraan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian atas semua aset dan ekuitasnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan maka semakin menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)).

Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, manajer cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba, hal ini dilakukan untuk menyelamatkan kinerjanya di mata investor. Dengan upaya manajer untuk menunjukkan hasil terbaik dari perusahaan yang dikelolanya ([Saniamisha dan Tjhai 2019](#)).

H₂: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan di nilai dari besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa cara. Umumnya, ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset, total penjualan, dll. semakin kecil perusahaan, semakin banyak pengawas yang harus dilakukan sehubungan dengan perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi

pengawasan perusahaan besar ([Emudainohwo 2021](#)).

H₃: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan

Pertumbuhan perusahaan dapat tercermin dari berbagai aspek, seperti peningkatan pendapatan, kenaikan volume produksi, penambahan unit-unit baru, maupun peningkatan aset pekerja. Sebuah perusahaan yang memiliki pertumbuhan bisnis yang pesat, umumnya termotivasi untuk melakukan praktik pengelolaan pendapatan manipulasi laba sebelum pelaporan melaporkan kondisi keuangan perusahaan ([Nahar et al. 2017](#)).

H₄: Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage

Leverage adalah pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan atau biasa disebut dengan rasio total kewajiban dan total ekuitas. Menurut [Harahap \(2021\)](#) Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung juga memiliki tingkat utang yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan utang yang

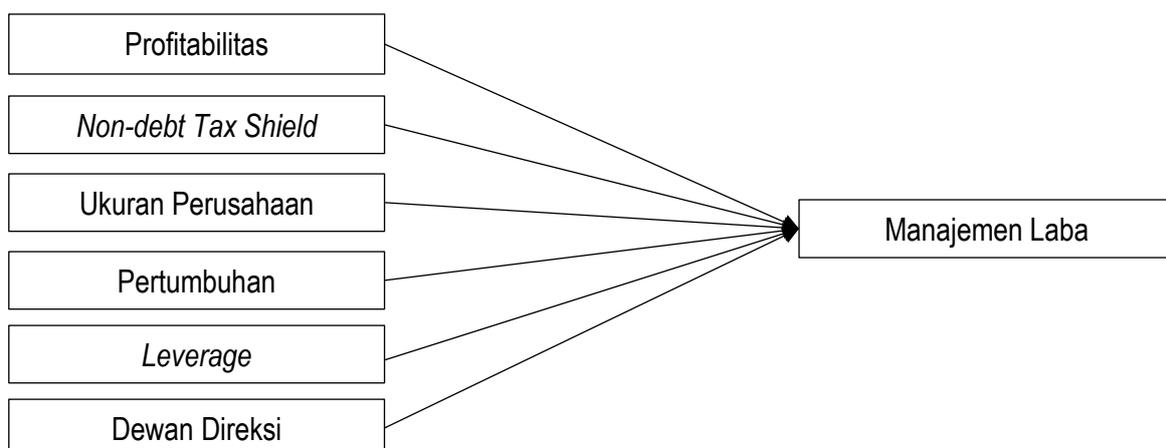
tinggi akan diawasi secara ketat oleh pihak kreditur. Jika perusahaan dengan kondisi seperti ini terancam dilikuidasi, manajer perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba. Tujuan dari manajemen laba dalam kondisi terancam likuidasi ini adalah untuk membuat kinerja perusahaan tampak baik di mata pemegang saham dan publik, meskipun sebenarnya perusahaan sedang menghadapi ancaman likuidasi ([Saniamisha dan Tjhai 2019](#)).

H₅: Leverage memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi operasional perusahaan [Arifin dan Destriana \(2016\)](#). Jumlah anggota dewan direksi yang memadai akan berkontribusi pada penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan sistem pengendalian internal yang efektif. Hal ini kemudian akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan serta mendukung diskusi internal yang lebih komprehensif ([Nguyen et al. 2021](#)).

H₆: Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Objek Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kausalitas. Objek penelitian ini akan menggunakan perusahaan *consumer cyclical* dan *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini selama 3 tahun yaitu 2020-2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan melaporkan kerugian besar saat ini untuk meningkatkan laba di masa depan memaksimalkan pendapatan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar atau melunasi utang, serta meratakan laba untuk memberikan stabilitas pergerakan pendapatan yang disukai investor ([Tartono et al. 2021](#)).

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah *model Jones* yang dimodifikasi ([Dechow et al. 1995, 1999](#)) menggunakan skala rasio untuk memisahkan *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*, perhitungan total akrual sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = (\Delta CA_{i,t} - \Delta Cash_{i,t}) - (\Delta CL_{i,t} - \Delta CLSTD_{i,t}) - DEP_{i,t}$$

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai persamaan regresi untuk menghitung total akrual yang diuraikan sebagai berikut:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{i,t-1} - \Delta REC_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Nilai dari koefisien regresi pada rumus regresi di atas digunakan untuk mengukur *non-discretionary accruals* dengan rumus:

$$NDA_{i,t} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{i,t-1} - \Delta REC_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Selanjutnya perhitungan *discretionary accruals*:

$$DA = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TA_{i,t}$	= Total Akrual untuk perusahaan i pada tahun ini
$\Delta CA_{i,t}$	= Aset Lancar
$\Delta CASH_{i,t}$	= Perubahan Uang Tunai dan Uang Tunai
$\Delta CL_{i,t}$	= Perubahan Kewajiban Lancar
$\Delta CLSTD_{i,t}$	= Perubahan Hutang Jangka Pendek yang Termasuk dalam Kewajiban Lancar
$DEP_{i,t}$	= Depresiasi dan Amortisasi
$\Delta REV_{i,t}$	= Pendapatan
$\Delta REC_{i,t}$	= Piutang
$PPE_{i,t}$	= Aset Tetap Bruto
DA	= <i>Discretionary accruals</i>
$NDA_{i,t}$	= <i>Non-discretionary accruals</i> Perusahaan pada tahun t
ε_t	= <i>Error term</i>

Non-debt tax shield adalah pengurangan sebelum pajak yang terdiri dari penyusutan, amortisasi, kredit pajak investasi. *Non-debt tax shield* mencerminkan potensi penghematan pajak perusahaan selain yang berasal dari penggunaan utang, yang dihitung dari komponen-komponen pengurangan sebelum pajak dibagi dengan total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan skala rasio dengan menghitung jumlah depresiasi, amortisasi, dan biaya penelitian pengembangan dibagi dengan total aset perusahaan ([Emudainohwo 2021](#)).

Profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pengukuran profitabilitas menggunakan skala

rasio dengan menghitung laba sesudah pajak dibagi dengan total aset ([Emudainohwo 2021](#)).

Ukuran perusahaan adalah skala atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan skala rasio dengan pengukuran *log* total pendapatan, dimana penggunaan *log* bertujuan untuk menyederhanakan skala data pendapatan yang memiliki nilai besar ([Emudainohwo 2021](#)).

Pertumbuhan menggambarkan berbagai situasi dalam sebuah perusahaan, seperti peningkatan pendapatan, produksi, kenaikan aset dan lain sebagainya. Bagi perusahaan pertumbuhan sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pengukuran menggunakan skala rasio dengan menghitung total aset periode ini dikurang total aset periode sebelumnya dibagi dengan total aset periode ini ([Emudainohwo 2021](#)).

Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan itu mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang dijelaskan oleh aset dan modal yang dimiliki ([Arifin dan Destriana 2016](#)). Pengukuran *leverage* menggunakan skala rasio dengan menghitung total kewajiban dibagi dengan total aset ([Wulandari dan Suganda 2021](#)).

Dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi operasional perusahaan ([Arifin dan Destriana 2016](#)). Pengukuran dewan direksi menggunakan skala rasio yang diprosikan menggunakan jumlah anggota dewan direksi ([Nguyen et al. 2021](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan yang lolos kriteria yang telah ditentukan sebanyak 151 perusahaan dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan-perusahaan <i>cyclical</i> dan <i>consumer non-cyclical</i> di Indonesia yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.	178	712
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaan selama tahun 2019-2022.	(6)	(24)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan sampai dengan 31 Desember.	(2)	(8)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp).	(19)	(76)
Jumlah Sampel Perusahaan		151	456

Sumber: IDX dan laporan keuangan

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
EM	453	-1.05838	0,46466	-0,00997	0,14154
ROA	453	-0,89117	0,74193	0,00946	0,12378
NDTS	453	0,00022	1.32348	0,05468	0,09605
FS	453	8.81847	14.09649	12.02942	0,99541
GROWTH	453	-0,94432	0,62631	0,00454	0,17063
LEV	453	0,00136	2.31194	0,49474	0,28291
BOARD	453	2	12	4.371	2.0031

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Berdasarkan Tabel 2, kondisi perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,00997. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung melakukan manajemen laba dengan arah menurunkan laba. Profitabilitas sebesar 0,00946, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang relatif rendah. Artinya, perusahaan-perusahaan ini menghasilkan laba bersih yang relatif kecil dibandingkan dengan total asetnya.

Non-Debt Tax Shield sebesar 0,05468. Hasil ini menandakan bahwa perusahaan sampel, secara rata-rata, memanfaatkan *non-debt tax shield* pada tingkat yang relatif rendah. Ini berarti perusahaan-perusahaan ini mungkin kurang optimal dalam memanfaatkan pengurang pajak yang berasal dari sumber selain utang. Ukuran perusahaan sebesar 12.02942. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang relatif

besar. *Leverage* sebesar 0,49474, menunjukkan bahwa perusahaan sampel, secara rata-rata, memiliki tingkat *leverage* yang sedang. Artinya, sekitar setengah dari aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Faktor lainnya, pertumbuhan sebesar 0,00454. Angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan yang sangat lambat. Dan yang terakhir dewan komisaris sebesar 4.371. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang relatif sedikit.

Hasil uji normalitas data residual dari penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berdistribusi normal dengan nilai *sig.* 0,000 baik sebelum maupun setelah dilakukan uji *outlier*. Sedangkan hasil uji asumsi klasik tidak menunjukkan masalah multikolinieritas dan autokorelasi. Masalah heteroskedastisitas hanya terjadi pada *leverage* dan variabel lain tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,222	0,005	
NDTS	-0,821	0,000	H ₁ diterima
ROA	0,201	0,000	H ₂ diterima
SIZE	-0,019	0,010	H ₃ diterima
GROWTH	0,095	0,006	H ₄ diterima
LEV	0,034	0,082	H ₅ tidak diterima
BOARD	0,005	0,158	H ₆ tidak diterima

R square: 0,620

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Adjusted R square: 0,376

Non-debt tax shield (NDTS) memiliki nilai koefisien B sebesar -0,821 dan signifikansi sebesar 0,000 sehingga H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa *non-debt tax shield* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *non-debt tax shield*, semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan, karena *non-debt tax shield* atau perlindungan pajak *non-utang* yang muncul dari pengurangan yang diizinkan sebelum pengenaan pajak, seperti penyusutan, dan amortisasi dapat dibawa ke periode berikutnya sehingga manajer akan sulit untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut, selain itu dengan adanya sumber pendanaan selain utang, seperti penambahan modal dari pemegang saham dapat digunakan untuk membiayai operasi dan investasi suatu perusahaan. Hal ini pun berdampak pada lemahnya hubungan antara *non-debt tax shield* dengan pendapatan manajemen ([Emudainohwo 2021](#)).

Berdasarkan hasil ini, terdapat beberapa kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini. Perusahaan dengan *Non-Debt Tax Shield* yang tinggi, seperti depresiasi dan amortisasi yang besar, seringkali merupakan perusahaan dengan aset tetap yang besar. Perusahaan seperti ini cenderung diawasi lebih ketat oleh *stakeholders* seperti kreditur dan investor. Pengawasan yang ketat ini dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba karena risikonya lebih besar.

Non-Debt Tax Shield dapat menciptakan aliran kas yang lebih stabil dan terprediksi. Depresiasi dan amortisasi, misalnya, mengurangi laba kena pajak tanpa mengeluarkan arus kas keluar. Stabilitas laba ini dapat mengurangi kebutuhan dan keinginan manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Selain itu, perusahaan yang fokus pada strategi jangka panjang, seperti investasi pada aset tetap yang menghasilkan *Non-Debt Tax Shield*, cenderung lebih mementingkan keberlanjutan dan pertumbuhan yang stabil.

Manajemen laba, yang umumnya berorientasi jangka pendek, mungkin tidak sejalan dengan strategi ini.

Hal lain yang perlu diperhatikan, *Non-Debt Tax Shield* dapat dianggap sebagai komponen "kualitas laba" yang tinggi karena mencerminkan transaksi ekonomi riil dan bukan manipulasi akuntansi. Perusahaan dengan *Non-Debt Tax Shield* tinggi mungkin sudah memiliki kualitas laba yang baik, sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba.

Faktor berikutnya, profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,021 dan signifikansi sebesar 0,000 sehingga H_2 diterima, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, apabila perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, maka akan menarik perhatian para investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan tingkat laba yang tinggi menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin baik pula aktiva yang dihasilkan pada laba bersih ([Harahap 2021](#)). Namun, situasi ini dapat menjadi tekanan bagi perusahaan. Regulator, investor, atau pemangku kepentingan lain dapat menekan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, manajemen laba dapat menjadi cara bagi perusahaan untuk memenuhi harapan-harapan eksternal tersebut.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien B sebesar -0,019 dan signifikansi sebesar 0,010 sehingga H_3 diterima, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen yang disebabkan karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pemangku kepentingan, seperti regulator, analis, dan investor. Hal ini membatasi

kemampuan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang agresif. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi perusahaan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut agar menarik investor ([Adyastuti and Khafid 2022](#)). Semakin besar perusahaan, semakin mudah informasi tentang perusahaan tersebut diperoleh oleh investor, membuat mereka semakin kritis dan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung berupaya meminimalkan tindakan kecurangan terkait informasi dan praktik manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)).

Pertumbuhan (GROWTH) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,095 dan signifikansi sebesar 0,006 sehingga H_4 diterima, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Investor cenderung memandang bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Manajer perusahaan sering kali terdorong untuk menerapkan praktik manajemen laba, dengan tujuan menjaga dan meningkatkan pertumbuhan penjualan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memancarkan kesan memiliki potensi pertumbuhan yang baik di masa depan ([Anggreani dan Arfianti 2024](#)). Melalui manajemen laba, manajer berharap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memfasilitasi akses terhadap pendanaan yang dibutuhkan untuk melakukan ekspansi dan pengembangan usaha. Selain itu, manajer juga terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menjaga kestabilan pertumbuhan penjualan, mengingat peningkatan penjualan akan diikuti oleh kenaikan laba, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan.

Leverage (LEV) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,034 dan signifikansi sebesar 0,082 sehingga H_5 tidak diterima, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah hutang yang dapat diaudit dan pengawasan ketat dari kreditur menjadi faktor yang menghambat manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan ([Yunietha dan Palupi 2017](#)). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Handojo \(2014\)](#) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini di karenakan apabila *leverage* yang dihasilkan rendah maka tingkat pengungkapan akan semakin rendah, begitupun sebaliknya apabila *leverage* yang dihasilkan tinggi maka tingkat pengungkapan akan semakin tinggi.

Dewan direksi (BOARD) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,005 dan signifikansi sebesar 0,158 sehingga H_6 tidak diterima, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya jumlah anggota dewan direksi perusahaan tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan apakah perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba atau tidak ([Arifin dan Destriana 2016](#)).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Non-debt tax shield* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan *non-debt tax shield* yang besar dan ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih rendah melakukan manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengawasan yang lebih ketat dari *stakeholders*. *Leverage* dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas

tinggi dan pertumbuhan yang cepat cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan citra positif di mata investor.

Meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Debt Tax Shield* dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengoptimalkan *Non-Debt Tax Shield* mereka, tidak hanya untuk tujuan pajak, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya menggunakan data perusahaan siklus konsumen dan *non*-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Periode penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya tiga tahun,

dapat membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap dinamika faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dalam jangka panjang. Penelitian ini hanya menggunakan proksi tunggal untuk mengukur variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menimbulkan bias pengukuran.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas objek penelitian dengan melibatkan perusahaan dari berbagai sektor industri untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya memperpanjang periode penelitian untuk melihat pengaruh faktor-faktor terhadap manajemen laba dalam jangka panjang. Selain itu, menggunakan proksi alternatif atau kombinasi proksi untuk mengukur variabel-variabel penelitian guna meningkatkan akurasi pengukuran.

REFERENSI:

- Adyastuti, Nurul Azizah, dan Muhammad Khafid. 2022. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating." *Owner* 6 (2): 2071–84. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>.
- Anggreani, Vemyta, dan Rizka Indri Arfianti. 2024. "Pengaruh Perencanaan Pajak, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Manajemen* 13 (2): 102–14. <https://doi.org/10.46806/jm.v13i2.1140>.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Dectriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 1–93.
- Benedicta, Felicia, dan Ricky A. Mulyana. 2022. "Manajemen Laba D'dan Faktor-Faktor Ylyang Memengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (4): 687–96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1866>.
- Bhakti Utami, Rachma, dan Dinar Ary Kartikasari. 2021. "Earnings Quality: Praktik dan Telaah Kasus Garuda Indonesia." *Profit* 15 (01): 57–63. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.6>.
- Clemente-Almendros, José A., dan Francisco Sogorb-Mira. 2018. "Costs of Debt, Tax Benefits and a New Measure of Non-Debt Tax Shields: Examining Debt Conservatism in Spanish Listed Firms." *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review* 21 (2): 162–75. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2018.05.001>.
- Emudainohwo, Ochuko Benedict. 2021. "Determinants Of Earnings Management: The Study Of Nigerian Nonfinancial Companies." *Economic Horizons* 23 (2): 139–55. <https://doi.org/10.5937/EKONHOR2102139E>.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. "The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38.

- Firmanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen." *Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>.
- Handojo, Irwanto. 2014. "Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 2 (2): 1–14.
- Herlina Harahap, Sella. 2021. "Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period." *International Journal of Research Publications* 69 (1). <https://doi.org/10.47119/ijrp100691120211678>.
- Karim, Nina Karina, Siti Atikah, dan Indria Puspitasari Lenap. 2020. "Earnings Management Analysis on Service Industries That Support Tourism Sector After the Earthquake of Lombok and Palu." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 19 (1): 109–21. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.90>.
- Magdalena Chandra, Stefani, dan Indra Arifin Djashan. 2019. "Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 13–20. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403>.
- Meckling dan Jensen. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *The Corporate Financiers* 3: 305–60. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>.
- Millenia, Ellysia, dan Tjhai Fung Jin. 2021. "Determinan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 23 (2): 243–52. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Nahar Mahfudzotun dan Teguh Erawati. 2017. "Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage dan Size terhadap Manajemen Laba" *Akuntansi Dewantara*. 1 (1). 10.26460.
- Nguyen, Huu Anh, Quynh Lien Le, dan Thi Kim Anh Vu. 2021a. "Ownership Structure and Earnings Management: Empirical Evidence from Vietnam." *Cogent Business and Management* 8 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 141–54.
- Riskita, Amelia. 2022. "Apa itu Manajemen Laba? Berikut 3 Strateginya." *Sirclo Store*. <https://store.sirclo.com/blog/strategi-manajemen-laba/>.
- Saniamisha, Ignatia Maria dan Tjhai Fung Jin. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 59–72.
- Sulistyanto, Sri. 2018. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 4. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>
- Tartono, Cindy Lystia, Athalia Ariati Hidayat, dan Luciana Haryono. 2021. "The Effect of Tax Planning and Temporary Difference to Earnings Management." *Journal of Applied Accounting and Taxation* 6 (2): 183–95. <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.3290>.
- Wulandari, Soliyah, dan Asep Dadan Suganda. 2021. "Determining Factors of Earnings Management Based on Accrual Model." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 25 (1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.i>.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (4): 292–303. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.